**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Metode Bercerita**
3. **Pengertian Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Gambar**
4. Pengertian Metode Bercerita

 Metode adalah langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar sehingga bagi sumber dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus sesuai dengan jenis strategi yang dilakukan.

 Sedangkan Moeslichatoen, (2004:7) mengemukakan bahwa “metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan”.

 Ismoerdijahwati (2007) mengungkapkan bercerita atau biasa disebut mendongeng, “merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata-kata, imaji dan suara-suara”. Dhieni (2005:63) “bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:210) “cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan, atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan”.

 Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional (2004:12) mendefinisikan bahwa “metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan”, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak.

 Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran di TK mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan TK antara lain:

1. Untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.
2. Dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.
3. Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.
4. Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan  perasaan, membangkitkan semangat dan dan menimbulkan keasyikan tersendiri maka kegiatan bercerita memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak.
5. Untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang yang ada disekitarnya dengan bermacam pekerjaan.
6. Dapat membantu anak membangun bermacam yang mungkin dipilih anak dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.
7. Kegiatan bercerita dalam kaitan kehidupan sosial anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan bermacam pekerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam yang dapat menimbulkan sikap pada diri anak menghargai bermacam-macam pekerjaan.
8. Melatih daya serap anak, artinya anak usia dini dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan
9. Melatih daya pikir anak, artinya anak dapat terlatih untuk memahami proses cerita, mempelajari hubungan sebab akibatnya termasuk hubungan-hubungan dalam cerita
10. Melatih daya konsentrasi anak, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita

 Menurut Moeslichatoen (2004 : 158) ada beberapa macam metode bercerita, yaitu:

1. Membaca langsung dari buku cerita
2. Bercerita degan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
3. Menceritakan dongeng
4. Bercerita dengan menggunakan papan flannel
5. Bercerita dengan menggunakan media boneka
6. Dramatisasi suatu cerita
7. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

 Bercerita mempunyai beberapa bentuk dalam penyajiannya agar anak tidak bosan dalam mendengarkan cerita dan juga lebih bervariatif .

Bentuk-bentuk Metode bercerita tersebut terbagi dua, yaitu :

1. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomin (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya.

1. Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dengan menggunakan alat peraga adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Fungsi alat peraga ini untuk menghidupkan fantasi dan imajenasi anak sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan si pencerita.

 Bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi dua, yaitu :

1. Alat peraga langsung

Alat peraga langsung adalah alat bantu dengan menggunakan benda yang sebenarnya, misalnya: gambar pohon dan lain-lain. Sebelum bercerita sebaiknya memperhatikan hal-hal seperti :

* 1. Pencerita memperkenalkan dahulu alat peraga langsung
	2. Membantu memusatkan perhatian anak/memperoleh kesan anak
	3. Pergunakan pada waktu yang tepat, dan
	4. Anak dapat menikmati alat peraganya.
1. Alat peraga tidak langsung

Bercerita dengan menggunakan alat tidak langsung adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat bantu tiruan atau gambar-gambar. Alat tidak langsung terbagi atas beberapa jenis, yaitu :

* 1. Benda tiruan

Gambar-gambar yang terbagi atas gambar tunggal dan gambar seni (biasa berbentuk buku atau gambar lepas)

* 1. Papan planel
	2. Membacakan buku cerita (story reading)

 Membaca buku cerita adalah bentuk bercerita dengan cara guru membacakan buku cerita. Tujuannya memupuk anak cinta pada buku yang dapat berkembang kearah minat anak terhadap tulisan dan membantu kemantangan untuk belajar membaca. Adapun, syarat yang harus dipenuhi oleh buku cerita adalah sebagai berikut :

* 1. Buku yang dipergunakan untuk story reading berisi gambar-gambar dengan kalimat-kalimat pendek yang menjelaskan gambar tersebut.
	2. Gambar-gambarnya berwarna, menarik, dan cukup besar untuk dapat terlihat oleh semua anak.
	3. Tidak mengandung unsur yang dapat mengaburkan arti gambar itu.
	4. Buku cerita mempunyai gambar depan yang mencerminkan isi cerita didalamnya.
	5. Bahasnya sederhana, sesuai dengan daya tangkap anak-anak.  Ceritanya sesuai dengan minat anak serta tidak terlalu panjang.

Adapun syarat-syarat cerita antara lain sebagai berikut:

1. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan anak-anak, tempat, dan keadaan.
2. Isi cerita harus bermutu pendidikan seperti nilai moral dan tujuan pengembangan bahasa anak-anak.
3. Bahasanya harus sederhana dan mudah dimengerti anak-anak
4. Memperhatikan daya kemampuan anak yang dibedakan berdasarkan usia, antara lain;
5. Usia 3-4 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 7 s.d 10 menit.
6. Usia 4-6 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 10 s.d 20 menit.
7. Usia 5-6 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 20 s.d 25 menit.
8. Pengertian Media Gambar

Media gambar memegang peranan yng sangat penting dalam proses belajar atau dalam hal ini bercerita/mendongeng. Media gambar dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Hal ini dipertegas oleh Farida (Anita. 2010: 27) menyatakan bahwa alam pikir anak adalah gambar. Dengan perkataan lain bahasa alam pikir anak adalah bahasa gambar. Semua informasi yang dia terima, akan dia pikirkan di alam pikirannya dalam bentuk konkret, bentuk yang sesuai dengan pemikirannya sendiri.

Agar menjadi efektif, gambar sebaiknya diletakkan pada konteks yang bermakna, dan siswa harus berinteraksi dengan gambar itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

 Menurut Gerlach dan Ely (Anita, 2009: 28) menyatakan bahwa:

“Gambar tidak hanya bernilai seribu bahasa, tetapi juga seribu tahun atau seribu mil. Melalui gambar dapat ditunjukkan kepada pembelajar suatu tempat, orang dan segala sesuatu dari daerah yang jauh dari jangkauan pengalaman pembelajar sendiri. Gambar juga dapat memberikan gambaran dari waktu yang telah lalu atau potret (gambaran) masa yang akan datang”.

1. Pengertian Metode Bercerita dengan Media Gambar

 Metode bercerita dengan menggunakan media gambar adalah sebuah strategi kegiatan bercerita yang menggunakan media buku cerita bergambar dengan maksud untuk memperlancar pemahaman dan daya ingat anak sehingga dapat membantu anak meningkatkan kemampuan mereka dalam menyimak.

 Menurut Smith,F,(1985:12) menyatakan bahwa Menyimak merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan unsur visual (pengamatan). Informasi visual adalah merupakan informasi yang diperoleh melalui indera penglihatan. Sedangkan informasi non visual merupakan informasi yang sudah ada dalam benak pembaca

Dalam proses menyimak, seseorang tidak memusatkan perhatian pada setiap kata yang didengarnya melainkan inti pesan yang terdengar. Bercerita dengan menggunakan kartu gambar merupakan sebuah metode pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak, karena dalam bercerita dengan menggunakan kartu gambar terdapat aspek hiburan yang menyenangkan bagi anak dan bercerita juga menjadi metode pembelajaran yang tidak menggurui dan fleksibel, di mana anak-anak menjumpai suasana menggembirakan sebagaimana suasana bermain.

1. Langkah-langkah Metode Bercerita dengan Buku Cerita Bergambar

Ketika seorang guru bercerita di hadapan anak didiknya, guru harus mengetahui tata cara bercerita agar cerita tersebut sesuai dengan apa yang akan disampaikan. Olehnya itu guru harus memperhatikan beberapa langkah-langkah metode bercerita. Menurut Nur Mustakim dkk (2001: 47) bahwa:

“… dalam membawakan cerita perlu diperhatikan langkah-langkah : a) Guru mengatur organisasi kelas, b) Guru merangsang anak agar mau mendengarkan dan memperhatikan isi cerita, c) Guru mulai bercerita “cerita sederhana” dengan terlebih dahulu menyebutkan tugas pada anak-anak untuk memperhatikan kembali isi cerita secara bergantian, e) Guru memberikan pujian kepada anak-anak yang sudah bisa dan memberikan motivasi kepada anak-anak yang belum bisa”.

Sementara menurut Moeslichatoen (2004:175) ada beberapa langkah rancangan kegiatan bercerita yaitu :

“a)Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih, b) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, c) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita, d) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, e) Menetapkan rancangan peniliaian kegiatan bercerita”.

Adapun penjelasan dari masing-masing rancangan yaitu :

1. Menetapkan tema dan tujuan cerita yang dipilih

Tujuan penggunaan metode bercerita terutama dalam rangka memberi pengalaman belajar melalui cerita guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran melalui bercerita ada dua macam yakni memberi informasi atau menanamkan nilai-nilai. Dalam menetapkan tujuan pengajaran itu harus dikaitkan dengan tema yang dipilih. Tema itu harus ada kedekatan hubungan dengan kehidupan anak di dalam keluarga, sekolah, atau diluar sekolah. Tema itu harus menarik dan memikat perhatian anak dan menantang anak untuk menangggapi, menggetarkan perasaan serta menyentuh nuraninya.

1. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

Apabila tema dan tujuan telah ditentukan, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan bentuk cerita. Teknik atau bentuk bercerita hendaknya disesuaikan dengan cerita sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi anak.

1. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita

Bentuk cerita yang telah ditetapkan, tentu memerlukan bahan atau alat dalam proses pelaksanaannya. Misalnya apabila bentuk ceritanya memerlukan papan flannel, maka guru harus menyediakan bahan atau alat seperti pola gambar para tokoh yang terdapat dalam cerita, begitupula dengan bentuk-bentuk cerita yang lainnya.

1. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

Ada beberapa langkah dalam kegiatan bercerita. Langkah pertama, mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. Langkah kedua yaitu mengatur tempat duduk anak. Langkah ketiga merupakan kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman anak dalam kaitannya dengan cerita agar anak bisa melihat relevansinya dengan ilustrasi cerita yang akan dituturkan guru. Langkah keempat yaitu menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dan langakh keenam merukapakan langkah penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

1. Menetapkan rancangan peniliaian kegiatan bercerita.

Sesuai denga tujuan dan tema cerita yang dipilih, maka dapat dirancang penilaian kegiatan bercerita dengan menggunakan teknik bertanya pada akhir kegiatan bercerita yang memberikan petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita

1. **Kemampuan Menyimak**
2. **Pengertian Kemampuan Menyimak**

Keterampilan menyimak merupakan faktor penting bagi keberhasilan seseorang dalam belajar membaca secara efektif. Menyimak juga merupakan bentuk penerimaan informasi yang berasal dari kegiatan berbicara.

Menurut Anderson (Tarigan, 2008:30) bahwa “menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian secara apresiasi”. Sedangkan Tarigan (dalam kleang.blogspot.com) menyatakan bahwa:

“Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menagkap isi, atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahan lisan”.

Pepatah lama mengatakan “When you talk, you hear only what you know. When you listen, tou learn” (Narain). Menyimak bukanlah hanya mendengarkan sesuatu yang masuk kuping kanan dan keluar kuping kiri atau sebaliknya. Menurut Clark, (2005):

“Listening is defined as a form of communication that involves hearing, interpreting, and constructing meanings; an active process that is not limited to the spoken word; and an essential way of participating in daily routines as well as wider decision-making processes (Jalongo, 2010)”.

Dari beberapa pengertian tentang menyimak di atas maka dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah aktifitas komunikasi yang menuntut adanya perhatian, pemahaman, apresisasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi serta dapat memahami apa yang disampaikan oleh pembicara atau pembaca. Dalam proses menyimak berlangsung kegiatan berpikir dan merekonstruksi makna sesuai dengan tangkapan bunyi ujaran atau skemata penyimaknya.

1. **Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini**

Setiap manusia yang lahir dalam keadaan normal tentu sudah mempunyai potensi yang baik untuk menyimak. Potensi ini perlu dipupuk dan dikembangkan melalui bimbingan dan latihan yang intensif. Namun kemudian, setiap penyimak terkadang memiliki keterbatasan dalam menyimak.

Menurut Kadar menyatakan bahwa “penyimak ideal adalah orang yang memiliki kemampuan menyimak yang baik”. Ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan menyimak sangat baik atau penyimak ideal adalah:

1. Siap fisik dan mental
2. Motivasi dan kesungguhan
3. Objektif dan menghargai pembicaraan
4. Menyeluruh dan selektif
5. Paham situasi dan kenal arah pembicaraan
6. Kontak dengan pembicara
7. Merangkum isi pembicaraan
8. Menilai dan menanggapi isi pembicaraan

Dalam Pedoman Pembelajaran Departemen Pendidikan Nasional menyatakan hasil belajar dari kompetensi dasar mendengarkan, anak dapat mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa dan mengucapkannya dengan lafal yang benar. Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa anak yang memiliki pendengaran yang baik akan mengerti dan melaksanakan setidaknya dua perintah, mengajukan pertanyaan lebih banyak, dan selanjutnya anak akan meminta untuk dibacakan buku.

Lebih lanjut Musfiroh (2004:64) menegaskan bahwa anak yang cerdas dalam linguistik juga memiliki keterampilan menyimak yang baik. Mereka dapat menangkap informasi melalui bahasa serta mudah menghafal kata-kata, lirik, bahkan detil pesan seperti nama tempat, tanggal atau hal-hal yang kecil. Anak seperti ini juga sangat sengang dengan bercerita atau mendongeng, menyenangi cerita atau puisi, menyenangi dan menikmati bermain-main dengan bahasa bunyi.

1. **Jenis Menyimak**

Jenis menyimak pada anak usia dini menurut Broomley (1990) dalam Dhieni (2009: 4.14) adalah:

1. Menyimak informatif yaitu menyimak atau mendengarkan informasi untuk mengidentifikasi dan mengingat fakta-fakta, ide dan hubungan
2. Menyimak kritis yaitu lebih dari sekedar mengingat fakta-fakta, ide dan hubungan. Kemampuan ini membutuhkan kemampuan untuk menganalisis apa yangdi dengar dan membuat suatu keterangan tentang hal tersebut dan membuat generalisasi berdasarkan apa yang didengar.
3. Menyimak apresiatif yaitu kemampuan untuk menikmati dan merasakan apa yang didengar. Secara imajinatif penyimak seolah-olah ikut mengalami, merasakan, melakukan karakter dari cerita yang dilisankan.
4. **Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Menyimak**

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses menyimak menurut Hunt (Tarigan, 1987:97) yaitu, “faktor sikap, motivasi, pribadi, situasi kehidupan, dan peranan dalam masyarakat”. Sedangkan menurut Webb (Tarigan, 1987:97) mengemukakan hal-hal yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak adalah: “pengalaman, pembawaan, sikap atau pendirian, motivasi, dan perbedaan jenis kelamin atau seks”.

Disamping itu Logan (Tarigan, 1987:97-98) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak adalah adanya faktor lingkungan yang terdiri dari “lingkungan fisik dan lingkungan sosial, faktor fisik, faktor psikologis, dan faktor pengalaman”.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak di atas, penulis tertarik dengan faktor psikologis para penyimak. Tarigan (1987:100) mengemukakan bahwa faktor psikologis dalam menyimak mencakup masalah-masalah: 1) prasangka dan kurangnya simpati terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan; 2) keegosentrisan dan keasikan terhadap minat pribadi serta masalah pribadi; 3) kepicikan yang menyebabkan pandangan yang kurang luas; 4) kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan.

Dalam hal belajar, anak terkadang sangat cepat mengalami kejenuhan dan kebosanan. Banyak faktor yang bisa membuat anak cepat bosan dan jenuh dalam belajar, sama halnya ketika mereka menyimak. Olehnya itu, seorang guru Taman Kanak-Kanak dituntut untuk kreatif dan memiliki keterampilan dalam berbicara dengan gaya cerita yang menarik, intonasi yang tepat, pengurutan cerita yang cocok dan kemampuan dalam memilih cerita yaitu dalam hal isi cerita harus sesuai dengan usia anak dan pesan apa yang ingin disampaikan dalam isi cerita tersebut. Hal ini diharuskan karena kegiatan bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang sering dilakukan di dalam kelas.

Selain dari faktor psikologi di atas, kami juga melihat dari faktor situasi yang Menurut Tarigan bahwa faktor penentu keberhasilan menyimak adalah:

1. faktor pembicara
2. faktor pembicaraan
3. faktor situasi
4. faktor penyimak

Menurut Scott Russel Sanderr (musfiroh 2008: 22), ada sepuluh alasan penting mengapa anak perlu menyimak cerita, yaitu:

1. Menyimak cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan anak
2. Cerita dapat mempengaruhi masyarakat
3. Cerita membantu anak melihat melalui mata orang lain
4. Cerita memperlihatkan pada anak konsekuensi suatu tindakan
5. Cerita mendidik hasrat anak
6. Cerita membantu anak memahami tempat
7. Cerita membantu anak memanfaatkan waktu
8. Cerita membantu anak mengenal penderitaan, kehilangan, dan kematian
9. Cerita mengajarkan anak bagaimana menjadi manusia
10. Cerita menjawab rasa ingin tahu dan misteri kreasi

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam situasi proses menyimak yaitu, ruangan, waktu, suasana dan peralatan. Melihat dari situasi peralatan yang merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan menyimak maka peneliti sengaja menyandingkan antara kegiatan bercerita dengan bantuan kartu gambar sebagai peralatan agar dalam kegiatan menyimak nantinya berjalan dengan efektif karena peneliti menganggap bahwa beberapa orang memiliki kemampuan penglihatan yang baik daripada pendengaran. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita inipun dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan.

Metode yang dipandang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak yaitu metode bercerita karena sebagian besar anak menyukai bercerita. Seperti yang di kemukakan oleh Musfiroh (2005: 19) manfaat metode bercerita bagi perkembangan anak dapat mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan aspek sosial dan moral, mengembangkan aspek emosi, menumbuhkan semangat berprestasi, melatih konsentrasi anak dan mengembangkan kesadaran beragama.

1. **Langkah-langkah Metode Bercerita dengan Buku Cerita Bergambar**

Ketika seorang guru bercerita di hadapan anak didiknya, guru harus mengetahui tata cara bercerita agar cerita tersebut sesuai dengan apa yang akan disampaikan. Olehnya itu guru harus memperhatikan beberapa langkah-langkah metode bercerita.

Menurut Moeslichatoen (2004:175) ada beberapa langkah rancangan kegiatan bercerita yaitu :

“a)Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih, b) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, c) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita, d) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, e) Menetapkan rancangan peniliaian kegiatan bercerita”.

Adapun penjelasan dari masing-masing rancangan yaitu :

1. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih

Tujuan penggunaan metode bercerita terutama dalam rangka memberi pengalaman belajar melalui cerita guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran melalui bercerita ada dua macam yakni memberi informasi atau menanamkan nilai-nilai. Dalam menetapkan tujuan pengajaran itu harus dikaitkan dengan tema yang dipilih. Tema itu harus ada kedekatan hubungan dengan kehidupan anak di dalam keluarga, sekolah, atau diluar sekolah. Tema itu harus menarik dan memikat perhatian anak dan menantang anak untuk menangggapi, menggetarkan perasaan serta menyentuh nuraninya.

1. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih

Apabila tema dan tujuan telah ditentukan, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan bentuk cerita. Teknik atau bentuk bercerita hendaknya disesuaikan dengan cerita sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi anak.

1. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita

Bentuk cerita yang telah ditetapkan, tentu memerlukan bahan atau alat dalam proses pelaksanaannya. Misalnya apabila bentuk ceritanya memerlukan papan flannel, maka guru harus menyediakan bahan atau alat seperti pola gambar para tokoh yang terdapat dalam cerita, begitupula dengan bentuk-bentuk cerita yang lainnya.

1. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

Ada beberapa langkah dalam kegiatan bercerita. Langkah pertama, mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. Langkah kedua yaitu mengatur tempat duduk anak. Langkah ketiga merupakan kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman anak dalam kaitannya dengan cerita agar anak bisa melihat relevansinya dengan ilustrasi cerita yang akan dituturkan guru. Langkah keempat merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru. Langkah kelima yaitu menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dan langakh keenam merukapakan langkah penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

1. Menetapkan rancangan peniliaian kegiatan bercerita.

Sesuai denga tujuan dan tema cerita yang dipilih, maka dapat dirancang penilaian kegiatan bercerita dengan menggunakan teknik bertanya pada akhir kegiatan bercerita yang memberikan petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita.

1. **Penerapan Metode Bercerita dengan Menggunakan Buku Cerita Bergambar dalam Mengembangkan Kemampuan Menyimak Anak**

Menurut Smith,F, (1985:12) menyatakan bahwa menyimak merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan unsur visual (pengamatan). Informasi visual adalah merupakan informasi yang diperoleh melalui indera penglihatan. Sedangkan informasi non visual merupakan informasi yang sudah ada dalam benak pembaca.

Dalam proses menyimak, seseorang tidak memusatkan perhatian pada setiap kata yang didengarnya melainkan inti pesan yang terdengar. Bercerita dengan menggunakan kartu gambar merupakan sebuah metode pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak, karena dalam bercerita dengan menggunakan kartu gambar terdapat aspek hiburan yang menyenangkan bagi anak dan bercerita juga menjadi metode pembelajaran yang tidak menggurui dan fleksibel, di mana anak-anak menjumpai suasana menggembirakan sebagaimana suasana bermain.

 Menurut Scott & Ytreberg (Intan Kurnia) mengungkapkan bahwa pada prinsipnya yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia dini yaitu memperbanyak pemberian materi visual, misalnya dengan ekspresi wajah, gerakan, mimik (pantomime) dan gambar-gambar.

 Dari pendapat tersebutlah kami menganggap betapa pentingnya penggunaan visual atau gambar dalam bercerita untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak. Sedangkan yang kami amati dari kegiatan pembelajaran (bercerita) yang dilakukan di kelas, di mana guru bercerita masih menggunakan nada yang cepat, penggunaan media gambar yang masih kurang sehingga beberapa anak yang kurang memperhatikan sang guru sehingga kemampuan menyimak anak kurang dikembangkan. Westwood (2008:40) juga mengemukakan beberapa prinsip-prinsip menyimak yang harus diperhatikan oleh guru, tutor dan orang tua yang salah satu prinsip itu adalah “make greater use of visual methods of presenting information”.

1. **Indikator Kemampuan Menyimak**

 Ada beberapa indikator yang dapat dikembangkan berkaitan dengan kemampuan menyimak menurut Dinas Pendidikan Nasional (2004:22), yaitu:

1. bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas, b) mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut, c) melanjutkan cerita/dongeng yang telah didengar sebelumnya.

Indikator kemampuan menyimak di atas dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar. Adapun indikator yang di ambil adalah indikator yang akan diteliti yang sesuai dengan tingkat pencapaian anak dalam menyimak melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar.

1. **Kerangka Pikir**

Pada prinsipnya yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia dini yaitu memperbanyak pemberian materi visual, misalnya dengan ekspresi wajah, gerakan, mimik (pantomime) dan gambar-gambar.

Penggunaan visual atau gambar dalam bercerita untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak sangat penting. Untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak di Taman Kanak-kanak salah satunya adalah dengan menggunakan metode becerita dengan menggunakan media gambar. Saya amati dari kegiatan pembelajaran (bercerita) yang dilakukan di kelas, di mana guru bercerita masih menggunakan nada yang cepat, penggunaan media gambar yang masih kurang sehingga beberapa anak yang kurang memperhatikan guru sehingga kemampuan menyimak anak kurang dikembangkan. Prinsip-prinsip menyimak yang harus diperhatikan oleh guru, tutor dan orang tua yang salah satu prinsip itu adalah *“make greater use of visual methods of presenting information”*. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita, tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tentang tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya.Kemampuan pragmatik terstimulasi karena dalam cerita ada negosiasi, pola tindak-tutur yang baik seperti menyuruh, melarang, berjanji, mematuhi larangan dan memuji.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui kerangka pikir di bawah ini:

Kemampuan Menyimak Anak Kurang

|  |
| --- |
| Langkah-langkah1. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih
2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih
3. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita
4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita:
5. Mengkomunikasikan tema dan tujuan yang ditetapkan.
6. Mengatur tempat duduk anak
7. Melakukan kegiatan bercerita
8. Menetapkan rancangan cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak
9. Mengajukan pertanyaan sesuai isi cerita.
10. Menetapkan rancangan peniliaian kegiatan bercerita
 |

Metode Bercerita dengan Buku Cerita Bergambar

 Kemampuan menyimak

1. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut.
2. Melanjutkan cerita/dongeng yang telah didengar sebelumnya.

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir